

**MOTIVASI EKSTRINSIK MAHASISWA  
DALAM MEMILIH PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HASIL BELAJAR**

Ariska

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia  
e-mail: ariskaa557@gmail.com

Mashuri

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia  
e-mail: mashurilot@gmail.com

Abstrak: Extrinsic motivation is one of the important factors that can influence students in continuing their studies, especially in choosing a study program, including the Islamic Education (PAI) Program. External factors such as parental encouragement, job opportunities, or not being accepted into another program not only play a role in determining the choice of study program, but also have an impact on students' learning outcomes. The research questions in this study are: (1) What are the extrinsic motivations of the 2021 cohort students in choosing the Islamic Education Study Program? and (2) How are the implications of these motivations for their learning outcomes? This study aims to identify the extrinsic motivations of the 2021 cohort students in choosing the Islamic Education Study Program and to examine the implications of these motivations for their learning outcomes. The study employed a mixed-methods approach, with quantitative data collected through questionnaires distributed to 30 students and qualitative data obtained through in-depth interviews with 3 students who had different GPA achievements. The results showed that the extrinsic motivations of the 2021 cohort students in choosing the Islamic Education Study Program were influenced by several factors, namely parental encouragement, job opportunities, environmental influences, and the reason of not being accepted into another program. The Pearson correlation test indicated a positive and significant relationship between extrinsic motivation and learning outcomes, with a correlation coefficient of  $r = 0.569$  and  $p = 0.017$ . The qualitative findings from the interviews supported this result, showing that students with consistent parental support tended to achieve higher GPAs, while those whose extrinsic motivation decreased showed lower academic performance. Thus, extrinsic motivation is proven to make an important contribution to students' learning outcomes.

Keyword: Ekstrinsic Motivation, Implication, Learning Outcomes, Learning Outcomes, Islamic Education.

Abstrak: Motivasi ekstrinsik merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi mahasiswa dalam melanjutkan studi, terutama dalam memilih program studi, termasuk Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Faktor-faktor eksternal seperti dorongan orang tua, peluang kerja, atau tidak

diterima di program studi lain tidak hanya berperan dalam menentukan pilihan program studi, tetapi juga berdampak pada hasil belajar mahasiswa. Pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah: (1) Apa saja motivasi ekstrinsik mahasiswa angkatan 2021 dalam memilih Program Studi Pendidikan Agama Islam? dan (2) Bagaimana implikasi motivasi tersebut terhadap hasil belajar mereka? Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi ekstrinsik mahasiswa angkatan 2021 dalam memilih Program Studi Pendidikan Agama Islam serta mengkaji implikasi motivasi tersebut terhadap hasil belajar mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed-methods), dengan data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada 30 mahasiswa dan data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 3 mahasiswa yang memiliki prestasi IPK berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik mahasiswa angkatan 2021 dalam memilih Program Studi Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dorongan orang tua, peluang kerja, pengaruh lingkungan, dan alasan tidak diterima di program studi lain. Uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara motivasi ekstrinsik dan hasil belajar, dengan koefisien korelasi  $r = 0,569$  dan  $p = 0,017$ . Temuan kualitatif dari wawancara mendukung hasil ini, yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapat dukungan orang tua secara konsisten cenderung mencapai IPK yang lebih tinggi, sedangkan mereka yang motivasi ekstrinsiknya menurun menunjukkan prestasi akademik yang lebih rendah. Dengan demikian, motivasi ekstrinsik terbukti memberikan kontribusi penting terhadap hasil belajar mahasiswa.

Kata kunci: Motivasi Ekstrinsik, Implikasi, Hasil Belajar, Hasil Belajar, Pendidikan Islam.

## PENDAHULUAN

Abed Aljabiri merupakan tokoh Islam yang memiliki semangat rekonstruksi Islam di era modern, aljabiri berangkat dari kegelisahannya yang terjadi dalam dunia Islam yaitu fenomena terhadap pengambilan sikap dan logika Islam yang cenderung mengarah pada irrasionalisme, selain itu, bangsa Arab juga banyak menolak adanya peran akal dalam memahami narasi teks dalam sebuah pemahaman, mereka lebih cenderung terhadap hal-hal yang mengarah pada romantisme tradisi masalah (turats).<sup>1</sup>

Al-Jabiri adalah pemikir Islam kontemporer yang mampu memberikan nuansa nalar kritis terhadap perkembangan tradisi dan modernitas. Persoalan tradisi dan modernitas keduanya saling mempertahankan identitasnya bahkan ideologinya,

---

<sup>1</sup> Ahmad Hasan Ridwan, "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfani Dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (2016).

sehingga perkembangan dunia Islam mengalami ambiguitas. Di dunia Islam sebenarnya kaya tradisi sebagaimana masyarakat Barat dengan kaya modernitas. Sedangkan tradisi adalah sesuatu yang lahir dari masa lalu, baik masa lalu kita atau masa lalu orang lain, masa lalu itu, bisa jauh atau dekat dan ada dalam ruang dan waktu. Tradisi adalah produk sejarah tertentu yang berasal dari masa lalu dan dipisahkan dari masa sekarang oleh jarak waktu tertentu.<sup>2</sup>

Bagi Al-Jabiri, tradisi bukanlah produk sekali jadi; tradisi adalah problem historis yang bergolak diantara satu sama lain, saling mengisi, saling mengkritisi, saling mengeliminir, dan bahkan bisa juga saling menjatuhkan. Karena sebuah tradisi, apalagi yang bernama tradisi Islam, adalah “sesuatu yang hadir dan menyertai kita”, ia adalah sesuatu yang berafiliasi ke masa lalu dan menjadi sebuah ingatan yang melahirkan mekanisme berfikir atas memori yang ada. Sehingga menjadi pembentuk ingatan kolektif yang dapat membatasi kemungkinan munculnya sikap ilmiah dan rasional atas tradisi, termasuk memberikan pandangan yang rasional terhadapnya.<sup>3</sup>

Al-Jabiri Sebagai seorang pemikir sekaligus filsuf yang berasal dari Maroko, merupakan salah satu negara yang pernah menjadi wilayah protektoriat Perancis, tentunya Al-Jabiri banyak dipengaruhi oleh para pemikir Barat dan teori-teori filsafat yang dilahirkan di Perancis, bahkan dia termasuk pengagum Marxisme yang memang pada masa itu sedang berkembang dengan subur di wilayah Arab. Ia juga melahap habis teori- teori yang dibawa oleh Karl Marx. Namun seiring dengan perkembangan pemikirannya dan setelah membaca buku karya Yves Lacoste yang membandingkan pemikiran Ibn Khaldun dengan Karl Marx.<sup>4</sup>

Kemudian, berangkat dari keraguan-keraguan yang muncul dalam pikirannya, dia mempertanyakan kembali asumsi-asumsi para peneliti orientalis yang mengkaji Islam yang dinilai terlalu memaksakan kehendak, sehingga perlu membangun metodologi tersendiri terhadap Turâts Arab. Untuk itulah diperlukan perangkat kerangka analisis epistemologi yang khas dan sesuai untuk pemikiran Islam Sehingga metodologi tersebut dapat memenuhi kebutuhan para pemikir Islam, sekaligus juga

---

<sup>2</sup> Tauhedi As'ad, “Kritik Nalar Islam Arab (Telaah Nalar Kritis Epistemologi Moh Abid Al-Jabiri,” *al-Adalah* 16, no. 2 (2012), 169–182.

<sup>3</sup> Ahmad Baso Muhammad Abed al-Jabiri, Post-tradisionalisme Islam, *Muhammad Abed Al-Jabiri, Post-Tradisionalisme Islam, Penj. Ahmad Baso* (Yogyakarta: Lkis, 2000), 26-27.

<sup>4</sup> Ahmad Baso Muhammad Abed al-Jabiri, Post-tradisionalisme Islam, *Muhammad Abed Al-Jabiri, Post-Tradisionalisme Islam, Penj. Ahmad Baso* (Yogyakarta: Lkis, 2000), xvii.

dapat mendorong mereka untuk dapat bersikap kritis dan objektif dalam menyikapi tradisi yang dimiliki.<sup>5</sup>

Pentingnya memahami epistemologi nalar Islam Abed al-Jabiri terletak pada potensinya untuk membawa pembaruan dalam pendidikan Islam. Gagasan dan konsep-konsep yang dihasilkan oleh Abed al-Jabiri dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan strategi pembelajaran yang lebih relevan dengan konteks zaman sekarang.

Selain itu, penelitian ini diilhami oleh kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam. Pemahaman mendalam terhadap epistemologi nalar Islam Abed al-Jabiri dapat membuka ruang untuk merancang pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga mempersiapkan generasi Muslim untuk menghadapi dinamika dunia modern.

Lebih jauh, integrasi antara warisan intelektual klasik dengan pendekatan kritis-modern diharapkan mampu melahirkan model pendidikan yang tidak terjebak pada romantisme masa lalu, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai keislaman. Hal ini penting mengingat tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta kompleksitas sosial yang menuntut adanya kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif pada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana transformasi intelektual dan kultural.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana konsep epistemologi al-Jabiri dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan Islam kontemporer. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, serta paradigma pendidikan yang lebih progresif. Pada akhirnya, upaya ini diarahkan untuk menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga unggul secara intelektual dan mampu berperan aktif dalam peradaban global.

---

<sup>5</sup> Nurfitriani Hayati, "Epistemologi Pemikiran Islam 'Abed Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Pemikiran KeIslaman," *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 3, no. 1 (2017), 65.

Selanjutnya, penelitian ini ingin memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam modern. Dengan mengidentifikasi implikasi dari dialektika epistemologi Abed al-Jabiri, diharapkan penelitian ini dapat memberikan panduan bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang program pendidikan yang mampu menciptakan lulusan yang tidak hanya menguasai ajaran Islam, tetapi juga relevan dengan tantangan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data primer berupa teori dan konsep Abed al-Jabiri terkait epistemologi nalar Islam. Kajian literatur ini mencakup buku, artikel, dan tulisan-tulisan Abed al-Jabiri yang relevan. Data yang dikumpulkan dari studi pustaka kemudian dianalisis secara mendalam untuk merinci konsep-konsep utama yang menjadi inti epistemologi nalar Islam Abed al-Jabiri. Setelah konsep-konsep utama diidentifikasi, dilakukan analisis terhadap implikasi dari epistemologi tersebut dalam pendidikan Islam modern. Pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan strategi pembelajaran menjadi fokus analisis.

Hasil analisis dan temuan dari penelitian digunakan untuk menyusun abstrak sebagai ringkasan hasil penelitian dan memberikan gambaran keseluruhan dari kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan pendidikan Islam modern. Metode ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap pemikiran Abed al-Jabiri dan mengidentifikasi cara epistemologinya dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam modern.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Nalar Arab dalam Epistemologi Al-Jabiri**

Konsep tentang nalar bisa dilihat dari istilah dari terjemahan kata *Aql*. Pengertian sederhana dari nalar (*al-Aql*) adalah suatu kumpulan aturan-aturan dan hukum berpikir yang diberikan oleh suatu kultur tertentu bagi penganutnya sebagai landasan untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Al-Jabiri, nalar (*al-Aql*) terbagi dua: pertama, nalar pembentuk (*al-Aql al-Mukawwin*). Yang pertama ini disebut nalar (*al-Aql*) murni, suatu yang membedakan manusia dengan hewan. Semua manusia mempunyai akal tersebut. Kedua, nalar terbentuk (*al-Aql al-*

*Mukawwan*). Yang kedua ini disebut nalar (*al-Aql*) budaya, yaitu suatu nalar manusia yang dibentuk oleh budaya masyarakat tertentu dimana orang tersebut hidup. Yang kedua inilah yang al- Jabiri di maksud sebagai Nalar Arab. Setelah itu, Al-Jabiri memadukan tradisi dan modernitas terhadap sikap yang berbeda.<sup>6</sup>

Di sini Al-Jabiri mengusung kata “nalar Arab” bukan pemikiran, bukan semata-mata tidak memiliki maksud adan tujuan. Karena apabila menggunkan kata pemikiran, khususnya ketika dihubungkan dengan kata sifat yang menghubungkannya dengan suatu masyarakat tertentu seperti pemikiran Arab, pemikiran Prancis, atau yang lainnya seperti yang lazim digunakan berarti kan cenderung kepada muatan isi pemikiran, yakni sekumpulan pandangan dan pemikiran yang dengannya masyarakat mengungkapkan doktrin-doktrin serta ambisi sosial tertentu. Dengan kata lain kata pemikiran di sini semakna dengan ideologi. Sedangkan yang dimaksud Al-Jabiri ini adalah nalar sebagai perangkat yang memproduksi pemikiran sebagai perangkat untuk memproduksi dan pemikiran sebagai yang memproduksi pemikiran sebagai dalam pengertian kumpulan pemiikiran itu sendiri.<sup>7</sup>

Dalam menganalisis terbentuknya nalar Islam, Al-Jabiri pertama kali mendefinisikan nalar Arab dengan meminjam teori Lalande tentang diferensiasi antara *al-'aql al-mukawwin* dengan (*al-'aql al-mukawwan. Al-'aql al-mukawwin*) merupakan bakat intelektual *al-malakah* yang dimiliki setiap manusia guna menciptakan teori-teori dan prinsip-prinsip universal, sedangkan (*al-'aql al-mukawwan*) merupakan akumulasi teori-teori atau prinsip-prinsip bentukan (*Al-'aql al-mukawwin*) yang berfungsi sebagai tendensi pencarian konklusi, atau kaidah-kaidah sistematis yang ditetapkan, diterima dan dinilai sebagai nilai mutlak dalam suatu babak sejarah tertentu.<sup>8</sup>

*Al-'aql al-mukawwan* bersifat relative. Ia memiliki sifat berubah-ubah secara dinamis setiap waktu dan berbeda-beda antara satu pemikir dengan pemikir lainnya. *Al-'aql al-mukawwan* adalah kumpulan prinsip dan kaidah yang diciptakan oleh ulama Arab-Islam ditengah-tengah kultur intelektual Arab sebagai alat

---

<sup>6</sup> As'ad, “Kritik Nalar Islam Arab (Telaah Nalar Kritis Epistemologi Moh Abid Al-Jabiri.”

<sup>7</sup> Arini Izzati Khairina, “Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri,” *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama* 4, no. 1 (2016), 103–114.

<sup>8</sup> M. Faisol, “Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid Al-Jabiri,” *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010), 335.

produksi pengetahuan. Nalar inilah yang membentuk nalar Arab. (*Al-'aql al-mukawwan*) tidak lain merupakan sistem kognitif “bersama” yang berdiri di balik pengetahuan atau dalam istilah Michel Foucault disebut dengan episteme.<sup>9</sup> Dan kemudian dalam dunia Islam lebih familiar dengan istilah epistemologi.

Menurut Al-Jabiri definisi epistemologi adalah sejumlah konsep, prinsip dasar dan aktivitas untuk memperoleh pengetahuan dalam suatu era historis tertentu, yaitu struktur bawah sadarnya. Ia berupaya memperkenalkan pemikiran Islam sebagai sebuah sistem, tepatnya sebagai episteme yang terwujud dalam Nalar *Bayani*, Nalar *Irfani*, dan Nalar *Burbani*. Nalar adalah tindakan dan pikiran manusia yang didasarkan kepada pertimbangan akal budi. Al-Jabiri memberikan gambaran tentang nalar dengan mengatakan bahwa nalar Arab adalah *la raison constituee aql mukawwan*, yakni himpunan aturan-aturan dan hukum-hukum berfikir yang ditentukan dan dipaksakan, secara tidak sadar, sebagai episteme yang diberikan oleh kultur Arab.<sup>10</sup>

Pengetahuan, dalam konteks pemikiran Islam saat berhadapan dengan tradisi, tidak akan didapatkan kecuali dengan menggunakan paradigma utuh yang bersifat kritis, objektif, dan rasional. Sehingga, dibutuhkan suatu metode yang bisa digunakan sebagai pijakan awal agar dapat bersikap kritis dan objektif. Dalam hal ini metode struktural dianggap sesuai karena sifatnya yang terikat oleh suatu sistem dan pemisahannya terhadap objek dengan pembaca maupun konteksnya. Kemudian untuk menghasilkan instrumen yang sempurna agar sebuah tradisi dapat relevan dengan masa kini, maka metode rasional diadopsi serta dikombinasikan agar menghasilkan kerangka berfikir yang utuh dan saling melengkapi.

Pembacaan terhadap wacana tradisi dalam pemikiran Arab-Islam ada tiga pembacaan yang berbeda, yang mana pembacaan tersebut sarat akan penyeimbangan antara makna dan konteks. *Pertama* adalah pembacaan *fundamentalisme*, konsepsi ini memandang sejarah sebagai sebuah momen yang dilebarkan kepada masa kini. *Fundamentalisme* menempatkan faktor spiritual sebagai satu-satunya penggerak sejarah, sedangkan faktor lain dianggap sebagai

---

<sup>9</sup> M. Faisal, “Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid Al-Jabiri,” *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010), 336

<sup>10</sup> Khairina, “Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri.”

faktor sekunder yang tergantung pada faktor spiritual. *Kedua*, pembacaan *liberal*, lebih kepada pembacaan gaya Eropa yang menjadi acuan dan konsepnya dalam tradisi Yang mana persepsi masyarakat Arab yang liberal tentang tradisi Arab-Islam berasal dari masa sekarang, yaitu Barat. Sedangkan yang *ketiga*, pembacaan *marxisme*, adalah rencana untuk melakukan revolusi dan rencana untuk memulihkan tradisi supaya bisa mendorong terjadinya revolusi dan menjadi fondasi bagi tradisi. Namun pada pembacaan ketiga ini tidak mempraktekkan metode dialektis sebagai metode yang akan diterapkan, melainkan hanya sebagai sebuah metode yang telah diterapkan.<sup>11</sup>

Menurut Al-Jabiri, ketiga polapem bacaan di atas memiliki kelemahan yang dengan mudah dapat disalahkan, karena adanya kelemahan utama yang melingkupinya dalam metode dan visinya. Yang mana metode yang digunakan tersebut menurut Al-Jabiri miskin objektivitas, sedangkan dalam visi yang diusungnya, memiliki kekurangan perspektif historis. Khususnya pada pembacaan *marxisme* yang hanya dapat membuktikan kehebatan metode yang telah dibuat, bukan untuk menerapkan metode itu sendiri. Inilah alasan mengapa pembacaan seperti itu terbukti hampir tidak produktif sama sekali dalam pandang Al-Jabiri.

Dalam rangka memberikan argumen-argumen serta mengemukakan “kritik nalar Arab”-nya, Al-Jabiri menggunakan tipologi tentang tradisi *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. Al-Jabiri menyerukan untuk membangun epistemologi nalar Arab melalui tiga buah metodologi pemikiran tersebut. Bayani adalah sebuah model metodologi berfikir yang didasarkan atas teks. Teks sucilah yang mempunyai otoritas penuh untuk memberikan arah dan arti kebenaran, sedangkan rasio hanya berfungsi sebagai pengawal bagi teramankannya otoritas teks tersebut.

## **B. Kritik Epistemologi Islam (Burhani, Bayani dan Irfani)**

### **1. Epistemologi Burhani.**

Sacara bahasa *burhani* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang artinya argument yang jelas atau tegas, kemudian dalam perkembanganya

---

<sup>11</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam; Wacana Baru Filsafat Islam*, Pen. Burhan (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 2-9.

kata *burhani* dipakai oleh para pemikir ilmu *mantiq* untuk menjadikannya sebagai alat untuk melihat sebuah makna dalam proses penalaran agar dapat melihat benar dan tidaknya proses penalaran, logika yang ditawarkan *burhani* secara keseluruhan bergerak pada jalur intelektual manusia pada umumnya, baik dalam bentuk fisual (indra) maupun dalam bentuk rasionalitas dalam mencari sebuah pengetahuan.<sup>12</sup>

Prinsip-prinsip dalam epistemologi (*burhani*) ialah akal (*aqliyah*), kausalitas (*sababiyah*) dan juga esensial (*mabiyah*) hal tersebut yang kemudian dikembangkan dalam metode yang digunakan dalam menganalisis sesuatu yaitu deduksi dan induksi. Untuk itu, sampai saat ini epistemologi *burhani* masih banyak parah pemikir Islam kontemporer yang menggunakannya dalam melihat problematika dunia Islam. Saat ini, epistemologi *burhani* masih tergolong minim dikalangan sarjana muslim dalam penggunaannya dibandingkan di era pengembangan pengetahuan Islam di era pemerintahan Abbasiyah, yang mana pada saat itu karakter utama Arab-Islam ialah analitis (*at-tablili*) dan argument (*burhani*) untuk itu epistemologi burhani saat ini masih belum sepenuhnya mampu menggunakannya sebagai pengembangan sistem pemikiran yang autentik sebagai *manhaj* dalam melihat permasalahan di era kontemporer.<sup>13</sup> Menurut Al-Jabiri, epistemologi *burhani* merupakan cara berpikir masyarakat Arab-Islam yang bertumpu pada kekuatan natural manusia, yaitu pengalaman empiris dan penilaian akal, dalam mendapatkan pengetahuan tentang segala sesuatu. Sebuah pengetahuan bertumpu pada hubungan sebab akibat. Cara berpikir seperti ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh 'gaya' logika Aristoteles.

Jika epistemologi bayani merupakan nalar yang tumbuh dari dalam rahim kebudayaan Arab-Islam dan jika epistemologi irfani pada awalnya merupakan manifestasi dari perlawanan politik terhadap otoritas sekelompok kaum yang disebut dengan (*ahlussunnah waljamaab*) maka tidak demikian dengan epistemologi *burhani*. Kehadiran epistemologi *burhani* ke tengah

---

<sup>12</sup> Marjuki Duwila, 'Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains Perspektif M. Amin Abdullah' Jurnal at-Tanwir. Vol 12, 2021," 3, no. 2 (2021): 6.

<sup>13</sup> Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia* (Jakarta: Airlangga, 2007).

peradaban Arab-Islam dapat dikategorikan sebagai upaya untuk menyelaraskan antara epistemologi *burhani* itu sendiri dengan epistemologi *bayani*. Tidak seperti epistemologi *irfani* yang secara nyata mengambil sikap ‘permusuhan’ dengan *bayani*. Hal ini mengingat para pegiat burhani (*ashab al-burhan*) menyadari sepenuhnya bahwa epistemologi bayani merupakan satu-satunya nalar yang ‘genuine’ dalam rahim kebudayaan Arab-Islam.<sup>14</sup>

Nalar *burhani* masuk pertama kali kedalam peradaban Arab-Islam dibawa oleh al-Kindi melalui sebuah tulisannya, yaitu (*al-Falsafah al-Ula*). Sebuah tulisan tentang filsafat yang ‘disadur’ dari filsafatnya Aristoteles. Al-Kindi menghadiahkan tulisan ini kepada khalifah al-Makmun (218 H – 227 H). Di dalam (*al-falsafah al-Ula*) Al-Kindi menegaskan bahwa filsafat merupakan ilmu pengetahuan manusia yang menempati posisi paling tinggi dan paling agung, karena dengannya hakekat segala sesuatu dapat diketahui. Melalui tulisan itu pula, al-Kindi menepis keraguan orang-orang yang selama ini menepis dan menolak keberadaan filsafat sebagai upaya untuk mencari sebuah kebenaran dalam iklim arab-Islam.

Meskipun Al-Kindi telah berjasa dalam memperkenalkan nalar burhani ke tengah peradaban Arab-Islam, namun menurut Abid Al-Jabiri usaha al-Kindi hanya bersifat parsial. Usaha al-Kindi dengan menulis *al-Falsafah al-Ula* tidak berada dalam konteks memperkenalkan “nalar rasional” seperti yang dicirikan dalam filsafat Aristoteles. Kepentingan al-Kindi menurut Abid Al-Jabiri tidak lain adalah menyerang kalangan fuqaha yang ketika itu menolak mati-matian filsafat. Usaha yang dilakukan oleh al-Kindi merupakan sekedar usaha yang pragmatis.<sup>15</sup>

Al-Jabiri mengemukakan bahwa masuknya akal dalam Islam dari kegandrungan Khalifah al-Ma'mun terhadap filsafatnya yang dalam hal ini adalah filsafat Aristoteles. Berawal dari mimpi Al-Ma'mun di mana ia bertemu dengan Aristoteles. Mimpi itu membicarakan apa yang disebut kebaikan. Dalam mimpi itu dijelaskan bahwa ada tiga cara mengetahui kebaikan yaitu

---

<sup>14</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Abed Al-Jabiri, Bunyah Al-Aql Al-Arabi*, (Beirut: Markaz Dirasat Al-Wihdah Al-Arabiyyah, 2017), 416.

<sup>15</sup> Faisol, “Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid Al-Jabiri.”

akal, syara' dan jumhur yang dalam ranah epistemologi disebut ijma'. Dan dari itu dapat dinyatakan kebaikan bahwa tidak ada sumber pengetahuan lain kecuali ketiga sumber yang telah disebutkan di atas.<sup>16</sup>

Seiring dengan perjalanannya perjuangan al-Ma'mun untuk menghadapi "ketersingkiran akal" seperti diusung oleh Almanawiyah dan Syiah mendapat penguatan dari ulama, semasanya, yaitu al-Kindi (185-252 H). Ia gencar melakukan propaganda untuk menentang *Almanawiyah* dan *Syiah Batiniyah* lewat tulisan- tulisannya yang berbentuk ringkasan-ringkasan kajiannya tentang ilmu filsafat murni (yang sama sekali terlepas dari unsur Helenistik), di mana ringkasan tersebut membahas pandangan ilmiah rasional terhadap alam dan manusia dengan memberikan penghargaan terhadap "rasionalitas agama" Arab. Ringkasan-ringkasan tersebut juga berisi pemikiran-pemikiran Aristoteles pada umumnya dan sistem pengetahuan yang mendasarinya yang berlawanan dengan sistem pengetahuan irfani, sistem yang bergerak dari yang terindera kepada yang ternalar, dari konkrit kepada abstrak dan berpegang kepada pengalaman alamiah dan pengetahuan umum dan bukan pengalaman sufistik-psikologis.<sup>17</sup>

Oleh sebab itu, pergumulan wacana tentang masuknya akal dalam kebudayaan Arab Islam bukan persoalan yang gampang, karena hal ini meniscayakan terjadinya perang wacana maupun ideologi-politik, yakni berhadapan dengan kebudayaan nalar Arab yang di satu sisi menganut Gnostisisme sebagaimana dianut kelompok Almanawiyah dan Syiah Batiniyah, yang diperangi oleh kelompok filsafat Islam yang diusung pertama kali oleh al-Ma'mun dan dikuatkan oleh pemikiran- pemikiran al-Kindi mengenai filsafat Islam.

Maka dari itu sudah sewajarnya metodologi burhani seharusnya dikembangkan dan digunakan dalam melihat obyek permasalahan yang terjadi saat ini, agar lanskap akademik di negara Indonesia tidak mengalami *degradasi*

---

<sup>16</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Bunyab Al-'Aql Al-'Arabi: Dirasâh Talîyyah Naqdîyyah Li Nadzâm Al-Ma'Rifah Fi Al-Saqâfah Al-'Arabîyyah*. Beirut: Markaz Dirasat Al-Wihdah Al-Murabiyyah. (Beirut: Markaz Dirasat Al-Wihdah Al-Murabiyyah., 1986)370-371.

<sup>17</sup> Khairina, "Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri."

dalam menggunakan potensi akal yang diberikan tuhan, dan juga tidak stagnan dalam pengembangan pengetahuan.

## 2. Epistemologi Bayani

Bayani dalam bahasa Arab merujuk pada penjelasan atau pembahasan yang bersifat mendalam dan komprehensif. Kata ini memiliki akar kata yang berarti melakukan penyusutan dan penjelasan, dengan tujuan untuk menjelaskan dengan cara yang efektif dan komunikatif. Menurut definisi dari para ahli ushul fiqh, bayan mengacu pada usaha untuk merangkum makna dari suatu ujaran atau pembicaraan (kalam) dan secara terperinci menjelaskan aspek-aspek yang tersembunyi dari pembicaraan tersebut kepada mereka yang memiliki tanggung jawab moral (mukallaf).<sup>18</sup>

Adapun dalam dunia Islam, epistemologi *bayani* merupakan suatu metodologi yang mencirikan khas masyarakat Arab-Islam, yang mana dalam proses mencari kebenaran selalu menjadikan otoritas teks diatas kebenaran lainnya tanpa adanya pertimbangan daya guna akal dalam melihat konteks sosial yang menjadi factor lahirnya sebuah teks.<sup>19</sup> Menurut Al-Jabiri sebagaimana dikutip oleh M. Amin Abdullah dalam bukunya bahwasanya, epistemologi *bayani* dapat berjalan sangat lama di kalangan Arab-Islam karna didukung dengan banyaknya para pemikir ahli kalam dan fiqh dalam dunia Islam. Salah satu ciri ahli bayani ialah selalu menutup diri dengan ilmu lain dan juga tidak membuka diri untuk berdialog dengan epistemologi lainnya. Pada akhirnya, pemahaman terhadap teks menjadi sangat kaku dan dunia Islam mengalami kemunduran dalam ilmu pengetahuan.<sup>20</sup>

Dalam peradaban Arab-Islam, diskusi mengenai kajian-kajian bayani dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, terkait dengan aturan dalam menafsirkan wacana, dan *kedua* terkait dengan syarat mem- produksi wacana.

---

<sup>18</sup> Titian Ayu Naw Tika, "Pemikiran Epistimologi Abid Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Dinamika Keilmuan Islam," *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543* 2, no. 12 (2021): 612–621.

<sup>19</sup> Rohmatul Izad, "Konstruksi Nalar Teologi Politik Fundamentalisme Islam Dalam Perspektif Epistemologi Bayani Muhammad Abid Al-Jabiri," *Khazanah Theologia* 2, no. 3 (2020): 132–141.

<sup>20</sup> M. Amin Abdullah, *M. Amin Abdullah, Islamic Studis Di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integritif-Interkonektif* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2002),168.

Tradisi untuk menafsirkan wacana sudah muncul sejak zaman Rasulullah saw, yaitu ketika para sahabat meminta penjelasan tentang makna lafadz atau ungkapan yang terdapat di dalam al-Qur'an. Atau minimal sejak masa khulafaurrasyidin dimana banyak umat Islam bertanya kepada para sahabat tentang kejelasan makna ayat atau kata yang terdapat dalam al-Qur'an. Sementara itu, terkait dengan syarat pemroduksian wacana maka tradisi (*bayani*) baru dimulai seiring dengan munculnya faksi-faksi politik dan aliran-aliran teologi setelah peristiwa "majlis tahkim" dimana wacana dan debat teologis menjadi instrument untuk menebarkan pengaruh dan propaganda kepada 'yang lain', dan bahkan menaklukkan musuh.<sup>21</sup>

Selain itu dalam dunia Arab-Islam metode (*bayani*) menjadikan teks sebagai rujukan pokok, sekaligus sumber pengetahuan. Maka akal harus berupaya keras memahami dan membenarkan rujukan utamanya, yaitu teks. Usaha ini disebut ijtihad dalam ilmu fikih, khususnya dalam ilmu ushul fikih berwujud *qiyas* (analogi) dan *istinbath* (penerapan kesimpulan), sedangkan dalam ilmu *kalam* (teologi Islam) *qiyas* seperti ini disebut *istidlal* (tuntutan mengemukakan alasan/thalab al-dalil). Metode dalam kalam ini kemudian disebut (*istidlal bi al-syahid 'ala al-ghaib*) sebagai argumen ontologis masalah ketuhanan, yaitu penalaran dari dunia riil untuk mengukuhkan dan membenarkan yang ghaib (metafisik/ketuhanan).

Asumsi di atas sangat kuat mempengaruhi pola pikir bayani, bahwa tidak satupun yang terlepas dari rangkaian firman tuhan berupa teks-teks suci. Berikutnya muncul statemen bahwa yang tanpa berlandaskan nash, atau tanpa analogi nash, atau hanya berdasarkan subjektifitas saja, maka ia telah berbuat dosa, karena telah menuhankan hawa nafsunya sendiri.

Ijtihad, menurut Al Jabiri, adalah upaya memahami teks keagamaan yang selalu membawa realitas masuk dalam otoritasnya (wahyu). Dan *qiyas* adalah upaya pencarian hukum dengan menggunakan kemampuan akal, untuk menemukan kesesuaian illat antara ashl dan far' (asal dan cabang) ke dalam dalil (teks) yang telah ada. Maka *ijtihad* dan *qiyas* hanya merupakan mekanisme

---

<sup>21</sup> Faisol, "Struktur Nalar Arab Menurut Abid Al-Jabiri."

berfikir yang menyatukan sesuatu dengan sesuatu yang lain, menghasilkan sesuatu yang sudah ada.

Metode ini tidak bisa membangun alam pikiran baru, tetapi justru memicu taklid buta dalam urusan agama dan persoalan hidup. Dikarenakan al-Quran yang merupakan teks, harus senantiasa menggunakan pendekatan bahasa dalam memahami nash-nashnya, harus paham terlebih dahulu seluk belum bahasa Arab dengan segala sistemnya. Bagaimana dengan non Arab, seakan tidak memiliki hak untuk berurusan tentang agama.<sup>22</sup>

Dominasi dari corak pemikiran *banyani* menjadikan dunia Islam tidak mampu untuk merespon isu-isu sosial yang selalu berkembang setiap saat. hal tersebut merupakan satu kelemahan yang sangat mencolok dari epistemologi *bayani* ini. dampaknya, pemikiran Islam tidak mampu untuk menghadapi isu kekinian, yang memiliki keterkaitan dengan kultur budaya luar, disebabkan terlalu terfokus pada bunyi teks yang ada dalam Al-Quran maupun Hadist tanpa adanya refleksi terhadap konteksnya. Sikap tertutup terhadap perkembangan negara lain dan juga selalu menyalahkan pihak lain dan merasa selalu benar. akal digunakan sebagai pembenar atas otoritas teks tanpa mempertimbangkan apakah pengaplikasian dari hasil pemahaman teks masih original atau tidak.<sup>23</sup>

### 3. Epistemologi Irfani.

Jika kita melihat dua epistemologi di atas bahwasanya *burhani* dalam prakteknya lebih menekankan pada aspek logika atau rasionalitas dalam proses mencari kebenaran dan *bayani* lebih banyak memiliki kecondongan terhadap aspek teks dalam mencari sebuah kebenaran, maka epistemologi *irfani* lebih momfokuskan terhadap aspek pengalaman (*experience*) yang didapatkan setelah adanya proses beribadah.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Samsul Bahri, "Bayani, Burhani Dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al Jabiri," *Cakrawala Hukum* XI, no. 1 (2015): 1–18.

<sup>23</sup> Samsul Bahri, "Bayani, Burhani Dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al Jabiri," *Cakrawala Hukum* XI, no. 1 (2015): 1–18.

<sup>24</sup> Achmad Bahrur Rozi, "Menimbang Gagasan Epistemologi Islam Al-Jabiri Sebagai Solusi Kebangkitan Islam Modern," *Empirisma* 27, no. 2 (2008): 73–86.

*Irfani* berasal dari kata Irfan dalam bahasa Arab, yang merupakan bentuk masdar dari kata "*arafa*". Kata ini memiliki makna serupa dengan "*ma'rifat*". Penting untuk dicatat bahwa istilah *al-Irfan* memiliki perbedaan dengan kata *al-alim*. *Al-alim* menunjukkan perolehan pengetahuan melalui transformasi atau proses rasional, sedangkan *Irfan* atau *ma'rifat* berkaitan dengan pengalaman atau pengetahuan langsung terhadap objek pengetahuan. Epistemologi ini telah ada dalam budaya Persia dan Yunani sebelum munculnya teks-teks keagamaan. Dalam konteks tradisi sufisme Islam, konsep ini baru berkembang sekitar abad ke-3 Hijriyah atau abad ke-9 Masehi.<sup>25</sup>

Secara bahasa kata *irfan* sendiri bersal dari bahasa Arab yang artinya pengetahuan tentang pendekatan dengan tuhan kemudian irfan dikembangkan dan dipopulerkan oleh para ahli tasawuf. *Irfan* sendiri dalam ilmu tasawuf menunjukkan kepada tahapan-tahapan tertentu yang telah di capai oleh seorang *salik* dalam proses bertasawuf.<sup>26</sup>

Perkembangan *irfani* secara umum dibagi dalam 5 fase:

- a. Pertama, fase pembibitan, Terjadi pada abad pertama hijriyah. Apa yang disebut baru ada dalam bentuk perilaku zuhud.
- b. Kedua, Fase kelahiran terjadi pada abad kedua hijriyah. Jika awalnya *zuhud* dilakukan atas dasar takut dan mengharap pahala, dalam periode ini, ditangan Robiah al adawiyah (801 M) zuhud dilakukan atasa dasar cinta pada Tuhan, bebas dari rasa takut atau harapan mendapat pahala.
- c. Ketiga, Fase pertumbuhan terjadi abad 3-4 H, Para tokoh sufisme mulai menaruh perhatian terhadap hal hal yang berkaitan dengan jiwa dan tingkah laku, sehingga sufisme menjadi ilmu moral keagamaan (akhlak).
- d. Keempat, fase puncak terjadi pada abad ke-5 H. Pada periode ini Irfan mencapai masa gemilang. Irfan menjadi jalan yang jelas karakternya untuk mencapai pengenalan serta kefanaan dalam tauhid dan kebahagiaan.
- e. Kelima, fase spesikasi terjadi abad ke-6 dan 7 H berkat pengaruh al ghozali yang besar, Irfan menjadi semakin dikenal dan berkembang dalam

---

<sup>25</sup> Titian Ayu Naw Tika, "Pemikiran Epistimologi Abid Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Dinamika Keilmuan Islam."

<sup>26</sup> Bahrur Rozi, "Menimbang Gagasan Epistemologi Islam Al-Jabiri Sebagai Solusi Kebangkitan Islam Modern."

masyarakat islami. Pada fase ini, secara epistemologi irfan telah terpecah dalam 2 aliran yaitu irfan sunni dan irfan teoristis. Keenam, fase kemunduran terjadi abad ke-8 sejak abad itu, irfan tidak mengalami perkembangan bahkan mengalami kemunduran.<sup>27</sup>

Selain itu, pada generasi setelahnya *irfani* lebih diutamakan oleh kalangan sufistik yang mana mereka memfokuskan terhadap kedekatan mereka dengan tuhan. Bagi mereka, untuk memahami agama tidak cukup dengan hanya memfokuskan pada aspek Fiqih semata ataupun aspek logika. Para penganut *irfani* beranggapan bahwa, realitas alam merupakan aspek yang tersusun dan bersifat reali. Agar manusia dapat mengetahui ayat-ayat allah, jalan yang harus ditempuh ialah dengan cara perjalanan batin menuju sang pencipta, disebabkan alam memiliki dua sisi yang terkandung didalamnya yaitu, aspek yang bersifat kongkrit dan juga bersifat manifestasi zat tuhan yang dipancarkan lewat ayat-ayatnya.<sup>28</sup>

Melihat tiga aspek epistemologi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya, ketiga epistemologi tersebut, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam proses mencari sebuah kebenaran yang terkandung di dalam ajaran Islam. Untuk itu ketiga aspek tersebut seharusnya berjalan bersamaan dalam proses menciptakan Ilmu pengetahuan yang baru.

### **C. Implikasi Epistemologi Nalar Islam Al-jabiri dalam Pendidikan Islam Modern**

Pendidikan Islam dipandang akan tetap tidak dinamis dan cenderung sektarian jika masih berupaya merasa nyaman dalam skema konsep nalar yang ada hari ini. Titik kenyamanan itu perpeluang mengekang kreativitas dan dinamisitas peradaban Islam sehingga kita tetap tertinggal dari bangsa lain. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengambil titik kisar sistem nalar ilmiahnya dengan mengkontruksi ulang konsep dasar dari mana corak berpikir bertumpu dan

---

<sup>27</sup> Nurliana Damanik, "Muhammad Abid Al-Jabiri," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 1, no. 2 (2019).

<sup>28</sup> Bahrur Rozi, "Menimbang Gagasan Epistemologi Islam Al-Jabiri Sebagai Solusi Kebangkitan Islam Modern."

mempertahankan mana yang benar-benar layak dipertahankan guna mendorong kemajuan pendidikan Islam melalui riset-riset empiris dan berpikir kritis serta membuang komponen lain yang tidak dapat mewakili spirit kemajuan dalam nalar dominan umat Islam.<sup>29</sup>

Untuk itu epistemologi Islam adalah bagaimana Islam melahirkan ilmu pengetahuan atau teori kebenaran, menyangkut metode, kemungkinan-kemungkinan, asal mula, sifat alami, batas-batas, asumsi landasan serta prosedurnya seperti tingkat validitas dan realibilitas.

Epistemologi Islam dalam konteks pendidikan adalah bagaimana Islam membahas isu memanusiation manusia menjadi manusia menurut pandangan Islam sehingga menelurkan ilmu pendidikan Islam, berkaitan dengan pembangunan ilmu yang Islami, belakangan ini muncul upaya islamisasi ilmu pengetahuan sebagai jawaban terhadap perkembangan pengetahuan yang dianggap jauh dari ajaran dan nilai Islam.<sup>30</sup>

Abed al-Jabiri menawarkan pandangan epistemologi yang unik dalam konteks pemikiran Islam. Konsep-konsep utamanya, seperti reinterpretasi terhadap tradisi, peran kritis akal, dan dialog antara agama dan ilmu pengetahuan, membentuk kerangka dasar pemikiran yang menggiring pendidikan Islam ke arah yang lebih progresif. Epistemologi Al-Jabiri merumuskan kembali hubungan antara tradisi dan pemikiran modern. Pendidikan Islam yang bersandar pada epistemologi ini tidak sekadar mentransmisikan nilai-nilai tradisional, melainkan membuka ruang untuk reinterpretasi kreatif yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Untuk membangun kerangka pendidikan Islam yang lebih berdaya saing maka perlu diperbaiki sistem refensial yang mapan dalam Islam yaitu dengan mengacu kepada bagaimana bangsa Muslim mampu mendasarkan pengetahuannya berdasarkan empiris dan riset. Dengan demikian Islam akan kembali kepada konsep yang membawa rahmah bagi seluruh alam. Tantangan pendidikan Islam menurut hemat penulis adalah bagaimana dapat keluar dari konsepsi nalar yang

---

<sup>29</sup> Ahmad Lahmi and Sandra Ayu, "Muhammad Abed Al-Jabiri, Nalar Budaya Arab, Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2019): 13.

<sup>30</sup> Hasan Baharun and Saudatul Alawiyah, "Pendidikan Full Day School Dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al- Jabiri," *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 1.

mendominasi hari ini dengan menciptakan kampus-kampus yang berbasis riset. Kemudian, pemikir Islam harus berani keluar dari kelompok mainstream yang ada dengan bersandarkan pada kebebasan ilmiahnya.<sup>31</sup>

Dalam sejarah Islam, dapat diidentifikasi bagaimana para intelektual Muslim yang memiliki pemahaman berbeda dengan kelompok lain, baik dari segi politik, kekuasaan, maupun keagamaan yang dominan, seringkali melakukan penghancuran atas nama agama terhadap kelompok minoritas.<sup>32</sup> Sebagai contoh, karya-karya seperti yang dihasilkan oleh Ibnu Rusyd dan aliran Mu'tazilah pada masa Abbasiyah disengaja dibakar oleh pihak dominan, begitu juga dengan kasus al-Halaj yang dihukum gantung karena ekspresi keagamaannya dianggap bertentangan dengan pemahaman keagamaan yang dominan pada zamannya.<sup>33</sup>

Hal yang perlu diperhatikan dalam wacana modern ialah konteks zaman yang berbeda, epistemologi yang dinamis, pun perlu pemecahan atau solusi yang memadai. Berangkat dari nalar epistemologis kemodernan, maka sewajarnya dan sepantasnya kita mulai terbuka dan berpikir tentang kemajuan. Dengan spirit Jabarian itulah, wacana modernitas dapat kita pelajari tanpa asumsi bahwa produk lama sudah mencapai titik final dan bersesuaian dengan kondisi zaman yang terus bergerak ini.

Berkaitan dengan hal tersebut menurut Amin Abdullah, ilmu apapun yang disusun tidak bisa tidak mempunyai paradigma kefilsafatan. Asumsi dasar seorang ilmuan merupakan hal pokok yang terkait dengan struktur fundamental yang melekat pada bangunan sebuah bangunan keilmuan, tanpa terkecuali, baik ilmu-ilmu kealaman, ilmu-ilmu sosial, humaniora, ilmu-ilmu agama (*'Ulûm ad-Dîn*), studi agama (religious studies) maupun ilmu-ilmu keislaman. Dengan demikian, tidak ada sebuah ilmu apapun yang telah tersistimatisasikan sedemikian rupa yang tidak memiliki struktur fundamental yang dapat mengarahkan dan menggerakkan

---

<sup>31</sup> Ahmad Lahmi and Sandra Ayu, "Muhammad Abed Al-Jabiri, Nalar Budaya Arab, Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2019), 13.

<sup>32</sup> Nur Arifin et al., *Aliran Dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2018).

<sup>33</sup> Achmad Gholib, *Filsafat Islam* (Pamulang: Faza Media, 2009).

kerangka kerja teoritik maupun praksis keilmuan serta membimbing arah penelitian dan pengembangan lebih lanjut.<sup>34</sup>

Dengan adanya islamisasi ilmu yang bertujuan untuk mendialektikan antara beberapa cabang epistemologi trilogi bayani, ‘irfani dan burhani di pesantren tidak bisa dilaksanakan tanpa tindakan nyata, revitalisasi epistemologi trilogi ini akan lebih operasional apabila diterapkan dalam kurikulum pesantren, bukan sekedar wacana. Islamisasi ilmu pengetahuan sendiri merupakan upaya untuk menggabungkan beberapa aspek keilmuan yang pada awalnya di anggap tidak memiliki keterkaitan antara satu sama lain, termasuk kajian keislaman dan pendidikan.

Aktualisasi eksistensi lembaga akan terlihat dengan membentuk kurikulum yang tidak hanya berdasarkan pada ilmu-ilmu bayani tetapi juga meliputi ilmu-ilmu irfani dan burhani. Kecanggihan teknologi modern memaksa pesantren untuk akomodatif terhadap sains modern, lebih jauh lagi, pesantren harus memulai untuk berbenah dan mengembangkan keilmuan Islam berbasis epistemologi holistik Kurikulum holistik ini bertujuan untuk membentuk paradigma berfikir integratif karena selama ini dikotomi ilmu-ilmu naqliyah dan aqliyah sangat tampak di pesantren.

Paradigma berfikir integratif memandang bahwa bukan saatnya untuk angkuh menyatakan satu ilmu saja sudah cukup untuk menghadapi kehidupan yang kian semrawut, setiap ilmu membutuhkan ilmu lain agar lebih objektif menjawab persoalan, bahkan paradigma integratif ini memudahkan pesantren beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan, karena mau tidak mau pengetahuan modern telah memberikan sumbangsih dalam pemecahan persoalan sosial keagamaan di masyarakat.

Nalar integratif bukan hanya menerima nalar burhani sebagai sebuah produk, tetapi lebih pada aspek metodologisnya agar mampu bersaing di dunia global, menjadi pioneer penemuan ilmu-ilmu alam, sosial dan teknologi yang

---

<sup>34</sup> Nasyariah Siregar, "Epistemologi Ahmed Al-Jabiri Dalam Pembelajaran Sains Madrasah Ibtidaiyah," *Primary Education Journal* 1, no. 1 (2017): 1–10.

bernilai religius.<sup>35</sup> Meskipun mengandung potensi besar, penerapan epistemologi nalar Islam Al-Jabiri dalam pendidikan Islam modern tidak terlepas dari tantangan. Tantangan tersebut melibatkan perubahan paradigma, resistensi terhadap pembaruan, dan adaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Namun, hal ini juga membuka peluang untuk menghadirkan pendidikan Islam yang lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan kontekstual.

Pada dasarnya, proyek yang dilakukan oleh Al-Jabiri mendapatkan pertentangan dari beberapa kalangan yang kurang memahaminya. Padahal maksud dan tujuan dari Al-Jabiri untuk membawa produk agama lebih kepada 'penyesuaian-kontekstual' dengan semangat perubahan.<sup>36</sup> Klaim kebenaran antara satu pihak dengan pihak lainnya tidak dapat dihindari tanpa ada dialog keterbukaan. Bahwa keterbukaan atas pemikiran modern dan teks lama memang perlu dilakukan untuk menunjang cara berpikir kita dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi.

Sangat bijak, jika kita mengaitkan pemikiran Al-Jabiri dengan epistemologi Islam, utamanya perguruan tinggi, baik UIN, IAIN, STAIN yang sebagian mulai terbuka dengan berbagai studi keilmuan. Sikap terbuka ini, tidak diartikan sebagai peluang dalam memberikan seluruhnya masuk dan kemudian diadopsi tanpa melakukan telaah dan kritis yang sedemikian ketat.

Upaya penelanjangan terhadap pemikiran ulama', pemikir, dan tradisi pada umumnya, perlu dilakukan untuk mencapai dan tidak tergelinding dengan arus zaman yang semakin beragam. Dan tidak pula bertahan dengan tradisi yang dilahirkan di masa lalu, dimana elemen-elemen seperti ekonomi, geografi, sains dan lain-lain dibangun berdasarkan eranya.<sup>37</sup>

Pada sisi lain, sebagai produk dari Universitas Islam Negeri, bagaimana kita mampu menjalin hubungan dengan semangat keterbukaan, membongkar episteme kaku keberagamaan. Keadaan yang menjemukan demikian, sebenarnya, kita berada pada garis antara masa lalu dan masa kini. Untuk menjembatani antara

---

<sup>35</sup> Mohamad Aso Samsudin, "Revitalisasi Integrasi Nalar Bayani, 'Irfani Dan Burhani Dalam Pengembangan Pendidikan Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 2 (2019): 347–352.

<sup>36</sup> Khairiyanto, "Proyek 'Kritik' Abed Al-Jabiri Dan Implikasinya Pada Nalar Keislaman," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2019),34.

<sup>37</sup> Khairiyanto, "Proyek 'Kritik' Abed Al-Jabiri Dan Implikasinya Pada Nalar Keislaman," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2019). 35.

keduanya, diperlukan pembacaan yang kritis daripada bertaklid buta tanpa mempedulikan semangat kemajuan.

Proses pengimbangan antara masa lalu dan masa kini merupakan jalan alternatif yang memadai guna proses kemajuan epistemik. Pada sisi lain, kita perlu melakukan kajian pada tafsir al-Qur'an, hadis, fiqh, teologi, dengan pembacaan modernitas yang mengusung sains dan teknologi. Hanya saja, proses integrasi-interkoneksi ini diupayakan secara seimbang, keterkaitan, dan tidak terjebak pada hukum klaim kebenaran.<sup>38</sup>

Dengan merinci pembahasan tersebut, diharapkan dapat memberikan gambaran konseptual dan praktis tentang bagaimana epistemologi nalar Islam Al-Jabiri dapat membentuk dan memperkaya pendidikan Islam modern.

## KESIMPULAN

Kritik nalar Arab Muhammad Abid al-Jabiri yang terbangun atas bayani, burhani, dan irfani tersebut perlu diakselerasi dalam mendukung transformasi studi ilmu-ilmu keislaman melalui transformasi teks ke akal untuk selanjutnya bermuara pada dimensi intuitif. Dengan memanfaatkan kerangka epistemologisnya tersebut, Al-Jabiri mengajak masyarakat Arab, termasuk umat Islam pada umumnya, untuk tidak hanya terpaku pada penghormatan terhadap masa lalu yang dianggap telah berakhir.

Implikasi dari epistemologi Abed al-Jabiri dalam pendidikan Islam modern sangat relevan dengan tantangan zaman. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana konsep-konsep tersebut dapat menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan modern, metode pengajaran yang merangsang akal dan kritisitas, serta strategi pembelajaran yang memfasilitasi dialog antara tradisi dan perkembangan zaman.

Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tetap menjadi wahana untuk memahami dan menghayati ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern. Sebagai harapan bahwa penelitian ini dapat menjadi kontribusi positif dalam pembaharuan pendidikan Islam, penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih merinci dan

---

<sup>38</sup> Khairiyanto, "Proyek 'Kritik' Abed Al-Jabiri Dan Implikasinya Pada Nalar Keislaman," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2019)

mengembangkan strategi konkrit untuk mengimplementasikan konsep-konsep Abed al-Jabiri dalam kurikulum dan praktik pendidikan. Sehingga, pendidikan Islam modern dapat menjadi wahana yang efektif dalam membentuk generasi Muslim yang cerdas, kritis, dan mampu menjawab tantangan zaman dengan kearifan Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Nur, Eko Wahid B, Indra Prayugo, Masruchan, Taufiq Siraj, and Raisah. *Aliran Dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Sidoarjo: CV.Dwiputra Pustaka Jaya, 2018.
- As'ad, Tauhed. "Kritik Nalar Islam Arab (Telaah Nalar Kritis Epistemologi Moh Abid Al-Jabiri)." *al-'Adalah* 16, no. 2 (2012), 169–182.
- Baharun, Hasan, and Saudatul Alawiyah. "Pendidikan Full Day School Dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al- Jabiri." *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 1 (2018), 1.
- Bahri, Samsul. "Bayani, Burhani Dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al Jabiri." *Cakrawala Hukum* XI, no. 1 (2015), 1–18. <https://e-journal.unwiku.ac.id/hukum/index.php/CH/article/view/171>.
- Bahrur Rozi, Achmad. "Menimbang Gagasan Epistemologi Islam Al-Jabiri Sebagai Solusi Kebangkitan Islam Modern." *Empirisma* 27, no. 2 (2008), 73–86.
- Damanik, Nurliana. "Muhammad Abid Al-Jabiri." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 1, no. 2 (2019).
- Duwila, Marjuki. "Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains Perspektif M. Amin Abdullah' Jurnal at-Tanwir. Vol 12, 2021," 3, no. 2 (2021), 6.
- Fabiana Meijon Fadul. "MUHAMMAD ABED AL-JABIRI, NALAR BUDAYA ARAB, DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM Ahmad." *Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2019), 1–14.
- Faisol, M. "Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid Al-Jabiri." *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010), 335.

- Gholib, Achmad. *Filsafat Islam*. Pamulang: Faza Media, 2009.
- Hayati, Nurfitriani. "Epistemologi Pemikiran Islam 'Abd Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Pemikiran Keislaman." *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 3, no. 1 (2017), 65.
- Izad, Rohmatul. "Konstruksi Nalar Teologi Politik Fundamentalisme Islam Dalam Perspektif Epistemologi Bayani Muhammad Abid Al-Jabiri." *Khazanah Theologia* 2, no. 3 (2020), 132–141.
- Khairina, Arini Izzati. "Kritik Epistimologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4, no. 1 (2016), 103–114.
- Khairiyanto. "Proyek 'Kritik' Abed Al-Jabiri Dan Implikasinya Pada Nalar Keislaman." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2019).
- M. Amin Abdullah. *M Amin Abdullah, Islamic Studis Di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integrtif-Interkonektif*. yogyakarta: pustaka pelajar, 2002.
- Muhammad Abed al-Jabiri, Post-tradisionalisme Islam, penj. Ahmad Baso. *Muhammad Abed Al-Jabiri, Post-Tradisionalisme Islam, Penj. Ahmad Baso*. yogyakarta: Lkis, 2000.
- Muhammad Abed al-Jabiri. *Abed Al-Jabiri, Bunyah Al-Aql Al-Arabi, (Beirut: Markaz Dirasat Al-Wihdah Al-Arabiab)*, 2017.
- . *Bunyah Al-'Aql Al-'Arabi: Dirasâh Talilîyyah Naqdiyyah Li Nadzâm Al-Ma'Rifah Fi Al-Saqâfah Al-'Arâbiyyah*. Beirut: Markaz Dirasat Al-Wihdah Al-Murabiyyah. Beirut: Markaz Dirasat Al-Wihdah Al-Murabiyyah., 1986.
- . *Kritik Pemikiran Islam; Wacana Baru Filsafat Islam, Pen. Burhan (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003)*. yogyakarta: fajar Pustaka, 2013.
- Mulyadi Kartanegara. *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia*. jakarta: Airlangga, 2007.
- Ridwan, Ahmad Hasan. "Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, 'Irfani Dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (2016).
- Samsudin, Mohamad Aso. "Revitalisasi Integrasi Nalar Bayani, 'Irfani Dan Burhani Dalam Pengembangan Pendidikan Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 2 (2019), 347–352.
- Siregar, Nasyariah. "Epistemologi Ahmed Al-Jabiri Dalam Pembelajaran Sains Madrasah Ibtidaiyah." *Primary Education Journal* 1, no. 1 (2017), 1–10.

Titian Ayu Naw Tika. "Pemikiran Epistemologi Abid Al-Jabiri Dan Implikasinya Bagi Dinamika Keilmuan Islam." *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM)* e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543 2, no. 12 (2021), 612–621.